

Neomodernisme dan Reformasi Makna Al-Ushuliyah Islamiyah (Analisis Pemikiran Fazlur Rahman dan Abdurrahman Wahid)

Nanda Dwi Sabriana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: nandadwi702@gmail.com

Abstract

Young Muslim generations living in the industrial revolution seem to be having a change of orientation thinking in the process of implementation of grammatical values. This can be seen by the division of the Muslim generation into two specific groups. The first group was a group that rejected all changes and enhanced human rights discrimination in the name of religion. While other Muslim groups have an aimless spirit of change and lead the west to our problems over life. Reflecting such phenomena, the writer attempts to respond by describing the two thoughts of the islamic figure, Abdurrahman wahid, with "pesantren as subculture," and Fazlur rahman with "neomodernism concept." The study then employed a correlational method of study between the two ideas, where pesantren's subculture as abdurrahman wahid referred to traditional authentic islamic concepts, and the value of homepage capable of creating a flexible stimulant of paganism. Whereas the concept of neomodernism initiated by fazlur rahman refers to the stimulant of the modern islamic movement, it still maintains critical reason in their alterations and ideologies. With the ultimate conclusion, both ideas are expected to reflect the islamic kindness of lil 'alamin and to counteract all issues of humanity and modernization in the name of religion, but still retain the law.

Keywords: Human Rights Discrimination, Modernization, Critical Reason, Agent of Changes

Abstrak

Generasi muda Muslim yang hidup di Era revolusi industri nampaknya mengalami perubahan orientasi berfikir dalam proses implementasi nilai-nilai keislaman. Hal tersebut dapat terlihat dengan terbaginya generasi

muslim menjadi dua kelompok tertentu. Kelompok pertama merupakan kelompok yang menolak segala perubahan dan stimulan kemodernan, hingga mengakibatkan maraknya diskriminasi HAM atas nama agama. Sedangkan kelompok muslim yang lain memiliki semangat perubahan tanpa Arah dan menjadikan Barat sebagai kiblat atas segala problematika kehidupan. Berkaca dari fenomena yang demikian penulis mencoba memberi respon dengan menjabarkan dua pemikiran tokoh Islam yakni, Abdurrahman Wahid dengan gagasan “Pesantren sebagai subkultur”, dan Fazlur Rahman dengan “Konsep Neomodernisme”. Kemudian, Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional antara kedua gagasan tersebut, di mana gagasan Pesantren sebagai subkultur milik Abdurrahman wahid mengacu pada konsep islam tradisional autentik, dan nilai keislaman yang mampu menciptakan stimulan keislaman fleksibel. Sedangkan konsep neomodernisme yang diprakarsai oleh Fazlur Rahman mengacu pada stimulan pergerakan islam modern, namun tetap mempertahankan nalar kritis dalam setiap perubahan dan ideologi yang digencarkan. Dengan konklusi akhir, kedua gagasan tersebut diharapkan mampu memberikan refleksi terhadap islam rahmatan lil’alamin serta menangkal segala isu kemanusiaan dan modernisasi atas nama agama, namun tetap mempertahankan Hukum Islam secara universal.

Kata Kunci: Diskriminasi HAM, Modernisasi, Nalar Kritis, Agen Perubahan

Pendahuluan

Pemahaman pluralitas merupakan komponen dari konsep modernisasi islam, di mana kemajemukan dipandang sebagai sebuah nilai positif yang dapat membawa penganutnya pada kemajuan; baik kemajuan cara berpikir, iptek, maupun keadaan sosial budaya yang ada. Sedangkan Pesantren dinilai sebagai salah satu agen budaya, di mana dunia pendidikan moral yang majemuk dapat berakulturasi dengan baik terhadap segala perkembangan zaman yang ada. Dalam hal tersebut pesantren berperan sebagai pencetak generasi penerus yang tak hanya cakap dalam hal akademik, mampu bersaing di kancah dunia, namun juga berkarakter. Kendati demikian, kondisi psikis generasi milenial yang labil nampaknya justru membuat mereka mudah diarahkan kemanapun. Percampuran budaya dan degradasi moral yang ada juga sudah merambah masuk pada mayoritas generasi muda, tak terkecuali santri. Fakta teknologi yang semakin maju dan mutakhir, serta akulturasi antara keilmuan sosial dan teknologi justru menciptakan jarak antara stimulan keimanan dan keilmuan, sehingga kebanyakan dari mereka rela melepas syariat yang ada hanya demi mengikuti tren.

Gus dur dalam gagasannya “pesantren sebagai subkultur” menegaskan, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan islam ala Indonesia yang sarat akan budaya tradisional, dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat muslim agar

dapat terus mengikuti arah gerak perubahan, namun tetap berpegang pada identitas dirinya yang beragama. Selain itu, konsep neomodernisme milik Fazlurrahman menjelaskan, bahwa untuk mencapai tatanan kemasyarakatan yang maju dan berkarakter, masyarakat muslim terlebih generasi muslim modern hendaknya membaur kepada publik namun tetap berpegang teguh pada jati dirinya sebagai seorang muslim agar tak kehilangan arah dari makna ushuliyah Islamiyah sebenarnya.

Islam tradisional yang mayoritas memahami naskah agama hanya secara tekstualis dapat menciptakan gesekan antar bangsa, di mana terjadi disfungsi dan diferensial makna naskah agama. Di sisi lain, masyarakat muslim yang berambisi dalam kancah persaingan global cenderung melepas apa yang selama ini menjadi ajaran dasar islam (baca: qur'an dan Sunnah) atau ushuliyah al ishlamiyah karena dianggap tidak lagi koheren dengan sistem peradaban dunia.

Oleh karenanya, dalam proses penelitian karya tulis ini, penulis mencoba mengambil jalan tengah atas kesimpangan yang terjadi antara dua kubu generasi muslim, modern dan tradisional. Di mana fokus penelitian ini ditujukan untuk menciptakan peradaban muslim yang mampu bersaing secara global, namun tetap berpegang teguh pada nilai keislaman yang ada. Penulis juga menemukan, bahwa kebanyakan dari gagasan modernisasi islam yang ada cenderung melangkah terlalu jauh dari nilai keislaman yang ada, serta cenderung menjadikan barat sebagai kiblat dalam segala aspek kehidupan. Sehingga dampak yang ditimbulkan dari hal demikian adalah perpecahan antar umat muslim menjadi dua kubu. Muslim tradisional yang menolak barat secara habis-habisan, dan muslim modern yang cenderung mengagungkan barat dan menjadikannya kiblat dalam segala upaya pergerakan.

Pada proses penulisan karya tulis ini, penulis mencoba menjabarkan beberapa rumusan permasalahan yang mana nantinya dapat menjadi batasan bahasan permasalahan dalam karya tulis ini. Tulisan ini setidaknya akan mencoba menelusuri tentang berbagai problematika yang dihadapi oleh masyarakat muslim di era distrupsi seperti saat ini, meliputi Bagaimana proses perubahan stimulan keislaman di kalangan masyarakat muslim modern, Bagaimana mempertahankan sisi keislaman yang rahmatan lil'alamin tanpa harus menjadi kaum yang tertinggal, Bagaimana korelasi konsep neomodernisme dan pesantren sebagai subkultur menjadi antedenden degradasi moral santri milenial

Dalam menjawab permasalahan yang ada, penulis menggunakan metode korelasional, berdasar pada konsep neomodernisme milik Fazlurrahman dan gagasan pesantren sebagai subkultur milik Abdurrahman Wahid. Di mana gagasan yang ditawarkan dalam kedua konsep pemikiran tersebut adalah arah gerak perubahan stimulan keislaman yang bersifat dinamis, terbuka akan segala perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan ciri khas yang terkandung

dalam nilai-nilai islam yang telah ada, serta tetap mempertahankan nalar kritis dalam setiap arah perubahan yang terjadi. Sehingga perubahan yang dilakukan hanya berfokus pada nilai-nilai keislaman yang bersifat fleksibel namun tetap berpacu pada nilai-nilai keislaman yang bersifat paten.

Dua Tokoh Pembaharu Islam: Fazlur Rahman dan Abdurrahman Wahid

Biografi dan Riwayat pendidikan Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada suatu daerah yang saat ini terletak di bagian barat negara Pakistan pada tahun 1919. Rahman dibesarkan dalam sebuah keluarga religius yang menganut sistem kepercayaan atau Madzhab Hanafi, yaitu sebuah Madzhab sunni yang dalam implikasinya lebih mengedepankan rasionalitas dibandingkan ketiga madzab sunni lainnya.

Rahman sendiri pernah mengatakan dalam salah satu tulisannya, bahwa keyakinan awal religiusnya serta watak dan tabiat yang ada pada dirinya sangat dipengaruhi oleh Ayah dan Ibunya. Melalui Ibunya Rahman belajar tentang nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, dan cinta, serta kesetiaan. Sedangkan ayahnya merupakan seorang alim yang hidup dan besar dalam lingkup Islam tradisional. Pada masa itu, keyakinan masyarakat setempat yang menganut sistem kepercayaan Islam Tradisional adalah bahwa kemodernan merupakan racun dan perusak keimanan seseorang sehingga dinilai perlu untuk dihindari.

Berbeda dengan apa yang dirasakan oleh sang Ayah, Ayah Rahman berpendapat bahwa islam dan kemodernan bukanlah dua komponen yang saling kontradiksi satu sama lain. Ia berkeyakinan bahwa islam haruslah memandang modernitas sebagai tantangan sekaligus kesempatan dalam upaya memajukan peradaban dan dunia Islam. Sehingga dalam hal ini, dapat kita simpulkan bahwa awal yang melandasi pemikiran Rahman tentang modernitas islam merupakan pengaruh dari pemikiran sang Ayah.

Rahman bersama orang tuanya kemudian pindah dari kota kelahirannya ke kota Lahore saat ia berusia 14 tahun (Aziz 2009, 60), yang saat itu masih merupakan kota kecil di Pakistan (Musidi 2010). Kota Lahore saat itu dikenal sebagai “Kota Taman dan perguruan tinggi”, di sanalah Rahman merintis pendidikan Formalnya di sekolah modern. Saat itu Rahman mendapatkan dua pengajaran yang nampaknya agak berbeda, di sekolah ia mempelajari Islam

modern, sedangkan di rumah, sebagaimana yang telah penulis paparkan, Ayahnya mengajarkan tentang instrumen-instrumen Islam Tradisional.

Rahman kemudian melanjutkan pendidikannya pada Departemen Ketimuran di Universitas Punjab. Ia kemudian lulus pada tahun 1942 dalam bidang sastra Arab (Aziz 2009, 60). Sehingga dalam hal ini, terlihat bagaimana Rahman giat dan gigih dalam menempuh pendidikan. Namun dalam stimulan pendidikan islam khususnya, pendidikan yang ada di kotanya dinilai masih jauh tertinggal dari pendidikan yang ada di dunia barat.

Rahman kemudian melanjutkan studinya di Universitas Oxford Inggris. Suatu ketika, Rahman pernah bertemu dengan seorang Pendeta Hindu, pendeta tersebut kemudian bertanya perihal apa yang menjadikannya lebih memilih melanjutkan kuliah di Barat ketimbang Mesir. Rahman kemudian menjawab, “studi-studi islam di sana sama tidak kritisnya dengan apa yang ada di India” (Aziz 2009, 60). Sehingga dapat kita lihat dan simpulkan bahwa pendidikan yang dicari Rahman adalah pendidikan yang kritis dan dinamis, di mana pendidikan tersebut memiliki konotasi pada peradaban yang maju.

Rahman pertama kali bergabung dengan Oxford University pada tahun 1946, di sana selain mengikuti proses perkuliahan secara formal, Rahman juga aktif dan giat dalam mempelajari Bahasa asing, terlebih lagi Bahasa yang banyak digunakan dalam lingkungannya di Barat, seperti Latin, Perancis, dan Inggris (Aziz 2009, 61). Kemampuan ini kemudian sangat membantu Rahman dalam mempelajari dan memperluas tentang wawasan keislaman.

Literatur studi keislaman barat memang dinilai kaya akan cakupan keilmuannya, sehingga dalam proses studinya Rahman bukan hanya mempelajari stimulan keislaman melalui histori islam murni, namun juga mengkomparasinya dengan tulisan tentang islam dari para orientalis.

Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Oxford, Rahman kemudian mengajar di beberapa Universitas ternama Dunia, seperti Durham University yang terletak di Inggris, Institute of Islamic Studies Mc Gill University Canada (Tafsir, Arifin, dan Komarudin 2002, 65). Pada tahun 1970, ia melanjutkan perjalanan ke Chicago untuk fokus berkonstrentrasi dalam kegiatan akademiknya. Setelahnya, pada tahun yang sama ia menjabat sebagai guru besar kajian islam di departemen of near Eastern languages and civilization di Chicago University (Tafsir, Arifin, dan Komarudin 2002, 66).

Selain aktif pada aktifitas perkuliahan, ia juga turut berkontribusi pada proses pengembangan yang ada di sekelilingnya (Tafsir, Arifin, dan Komarudin 2002, 66). Pada beberapa kesempatan, Rahman turut ambil bagian dalam proyek penelitian yang diadakan oleh tempatnya bekerja. Ia juga aktif mengikuti seminar-seminar internasional, dan menulis buku-buku seputar dunia keislaman dan modern.

Di sanalah Rahman mendapat kebebasan dalam berfikir hingga akhirnya mencapai puncak kejayaan intelektualitasnya. Pemikiran-pemikiran Rahman dinilai memenuhi hampir setengah dari gagasan modernisasi islam (Tafsir, Arifin, dan Komarudin 2002, 66). Namun dalam hal ini, terdapat perbedaan yang terlihat jelas antara pemikiran Rahman dengan pemikiran para pendahulunya, yaitu pada titik neomodernisme. Fazlur Rahman kemudian dinyatakan wafat pada 26 Juli 1988, setelah lama mengidap penyakit diabetes. Ia wafat saat menjabat sebagai guru besar di Universitas Chicago, dan juga tetap dikenang hingga saat ini sebagai pembaharu islam yang paling banyak dikaji pemikirannya.

Corak dan Perkembangan Pemikiran Fazlurrahman

Pada dasarnya Rahman memiliki landasan dalam pemikiran stimulan keislaman yang Tradisional. Namun karena masa studinya yang sekaligus tempat ia tumbuh dan berkembang, corak pemikiran Rahman kurang lebih memiliki haluan pada arah modernisasi. Karena inilah kemudian corak pemikiran Rahman yang berdasar pada dua haluan yaitu pemikiran Islam Tradisional yang diajarkan ayahnya dengan corak pemikiran Islam modern yang ia dapatkan dari proses studinya di Barat, menjadikan corak pemikiran Rahman terkesan liberal namun tetap berupaya untuk memaknai sumber ajaran agama islam sebagai makna yang sebenarnya. yang mana meskipun Rahman memiliki pandangan yang terbuka terhadap ideologi barat, ia juga tetap bersikap kritis terhadap segala ideologi yang dilontarkan.

Rahman mengembangkan gagasan modernisme islam ke dalam beberapa bagian, selanjutnya hal inilah yang kemudian disebut sebagai langkah awal yang menjadi landasan Rahman dalam merumuskan neomodernisme islam. Gerakan awal ini pertama muncul pada abad ke-18 dan 19 di Arab, Afrika, dan India (Fazlur Rahman 1993, 18). Gerakan ini muncul atas keprihatinan Rahman terhadap perubahan sosio-moral umat islam, di mana Rahman dalam usahanya mencoba untuk mengubah serta mengembalikan stimulan keislaman yang sejati, keislaman yang jauh dari takhayul dan mitos populer di kalangan umat islam, menyebarnya

paham predeterism yang melandasi masyarakat muslim cenderung pasrah dan anarkis dalam menjalani hidup.

Selanjutnya, muncul gerakan baru dalam upaya modernisasi islam, yaitu gerakan modernisme klasik. Gerakan ini muncul pada pertengahan abad 19 hingga awal abad 20 (Fazlur Rahman 1993, 18), di mana gerakan ini melandasi pemikirannya terhadap pengembangan konsep ijtihad, seperti permasalahan status wanita dan pembaruan sosial dalam bidang pendidikan, di mana konsep gagasan ini tetap berpegang pada Qur'an dan Sunnah.

Di sisi lain terdapat kaum yang memunculkan sebuah gagasan sebagai upaya penolakan terhadap gerakan modernisme klasik, atau biasa disebut dengan istilah neorevivalisme. Mereka mendukung gagasan bahwa nilai-nilai keislaman bukan hanya mencakup antara hubungan Tuhan dengan Hamba-Nya saja, namun juga meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat individual ataupun tidak (Fazlur Rahman 1993, 19). Namun dalam hal ini, penganut gerakan ini bersikukuh untuk memisahkan segala bentuk nilai-nilai keislaman dengan ideologis barat. Di lain sisi, karena ketidakmampuan untuk membuktikan eksistensi dari pemisahan stimulan keislaman dan dunia barat menjadikan generasi ini mengalami kemunduran.

Berangkat dari hal yang demikian, munculah konsep Neomodernisme sebagai respon atas gerakan neorevivalisme. Gerakan ini muncul atas keresahan Rahman terhadap gagasan modernisme klasik yang dinilai Rahman masih memiliki kelemahan, meski tak dapat dipungkiri bahwa semangat yang dimiliki gerakan modernismeklasik ini telah terbelang gemilang.

Rahman menilai kelemahan gagasan tersebut meliputi beberapa aspek, yaitu gagasan ini belum mampu menjelaskan metodologisnya secara akurat, di mana hal tersebut disebabkan karena gagasan ini bergerak pada dua arah sekaligus, di satu sisi ia berperan sebagai reformis yang mengubah paradigma dan pemaknaan masyarakat muslim terhadap kehidupan. Sedangkan di lain sisi, ia berperan sebagai pengkritik atas segala ideologi-ideologi barat.

Adapun Neomodernisme adalah sebuah gagasan yang tidak hanya berfokus pada barat namun juga masuk mempelajari stimulan keagamaan yang ada di agamanya sendiri. Gagasan ini mendorong umat muslim untuk bertindak kritis dan objektif terhadap upaya pengkajian atas ideologi-ideologi barat, tanpa meninggalkan agamanya dalam hal ini islam untuk dikritisi dan dikaji pula (Fazlur

Rahman 1993, 20). Rahman percaya bahwa jika dua poin di atas tidak dikaji secara objektif maka hanya kehancuran yang ada di depan mata. Apalagi keengganan muslim garis keras dalam mempelajari ideologi barat secara membabi buta bahkan menafikannya. Hanya akan menjadikan ruang lingkup perkembangan muslim itu sendiri menyempit. Maka dalam pandangan Rahman, tugas terbesar umat muslim di era modern bukanlah perihal bagaimana terhindar dari paham-paham yang digencarkan barat, namun tentang bagaimana umat muslim dapat menemukan konsep yang sesuai untuk mempelajari Al-Quran yang rahmatan lilalamin.

Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman wahid dikenal sebagai seorang kiai yang memiliki karismatik dan kekhasan sendiri dalam berislam dan berIndonesia. Ia lahir dalam lingkup budaya Tradisional. Kendati demikian, pemikiran serta pandangannya terhadap modernitas dan rasionalitas tidaklah kaku. Abdurrahman atau yang lebih akrab disapa Gus Dur berpendapat, bahwa konsep pluralitas yang ada pada sebagian bangsa Indonesia haruslah dihormati dan dipertahankan (Shalehudin 2019, 70) alih-alih terus menerapkan sikap fanatisme dan sektarianistik. Konsep pemikirannya yang demikianlah yang akhirnya membuat dirinya dicap sebagai kiai liberal.

Gus Dur lahir dengan nama Abdurrahman Wahid di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 7 September 1940. Namun dalam catatan formal, Gus dur dicatat lahir pada tanggal 04 Agustus 1940. Hal tersebut terjadi karena perbedaan persepsi antara kalender Hijriah dan Kalender Masehi (Shalehudin 2019, 71). Ia diberi nama Abdurrahman Ad-Dakhil yang dinisbahkan pada seorang tokoh penakluk Penakluk Spanyol dari Daulah umayah.

Gus dur merupakan anak pertama dari pasangan K.H Wahid Hasyim (putra dari K.H Hasyim Asy'Ari) dan Sholichah (Putri sulung K.H Bisri Syansuri). (Shalehudin 2019, 71) Ayahnya adalah seorang menteri, Kiai Tokoh Nu dan juga seorang politisi. Sehingga dalam hal ini dapat kita lihat bahwa nasab keluarga Gus dur adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi baik dalam Ormas Nahdatul Ulama maupun bangsa Indonesia.

Pembentukan pribadi dan watak Gus Dur dimulai ketika ia masih berusia 4 tahun. Ia dibawa Ayahnya ke Jakarta pada saat usia 4 tahun, namun karena situasi yang tidak kondusif dan mengkhawatirkan, yaitu antara tahun 1945-1949, ia dikembalikan ke tanah kelahirannya Jombang Jawa Timur, dan kembali lagi ke

Jakarta pada bulan Desember 1949 (Shalehudin 2019, 72). Didikan sang ayah yang tak lain merupakan seorang menteri dan keadaan sosio-kultural Gus dur yang demikian, menjadikan impian awal seorang Gus dur adalah menjadi seorang Abri. Namun sangat disayangkan, ketika ia telah menginjak usia 14 tahun, ia diharuskan untuk memakai kacamata minus. Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan Gus Dur menutup impiannya dari menjadi seorang Abri hingga akhirnya ia menjadi seorang kutu buku.

Gus dur merupakan seorang anak yang tumbuh dalam lingkup pesantren, namun kendati demikian, peran ayahnya sebagai seorang menteri agama, menjadikan Gus dur memiliki kesempatan untuk bertemu dan mengenal berbagai macam watak dan budaya yang berbeda-beda. Ayahnya, Wahid Hasyim memang dinilai mendidik putranya untuk bersinggungan langsung dengan dunia luar dan khalayak ramai untuk membentuk kepribadiannya. Bahkan suatu waktu, diceritakan bahwa ayahnya pernah mengutus Gus Dur untuk mendatangi rumah salah seorang bueller yang baru saja masuk islam, yaitu Willian Bueller (Shalehudin 2019, 73). Pertemuan itulah yang kemudian menjadi titik awal Gus dur mengenal dunia barat.

Ayah gus Dur kemudian wafat pada bulan April 1953 karena kecelakaan mobil saat diri Gus Dur masih berusia 12 tahun. Hal tersebut menjadikan hak asuh Gus Dur secara otomatis berpindah ke tangan ibunya secara utuh. Namun dalam hal ini, ibunda Gus Dur juga dinilai sebagai seorang wanita yang memiliki cara pandang ke depan dan berwawasan luas.

Riwayat pendidikan Gus Dur

Gus Dur lahir dan besar dalam lingkungan pesantren Tradisional. Namun kendati demikian, hal tersebut tidak serta merta menjadikan keluarga Gus Dur berpikiran sempit dan lantas hanya membolehkannya untuk mengenyam pendidikan agama saja. Sebagian dari jenjang pendidikan formal yang ditempuh Gus Dur adalah pendidikan dari sekolah sekuler, awal perjalanan pendidikan Gus Dur dimulai di sekolah rakyat KRIS, yaitu sebuah sekolah yang memiliki sistem pendidikan seperti sekolah dasar yang bertempat di Jakarta Pusat. Namun dalam hal ini, Gus Dur hanya mengenyam pendidikan di sekolah tersebut sampai ia duduk di bangku kelas 4. Hingga kemudian memutuskan untuk berpindah tempat ke sekolah Matraman Perwari sampai akhirnya lulus pada tahun 1953.

Gus dur kemudian melanjutkan studinya ke sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP) yang terletak di Yogyakarta pada tahun 1953-1957. (Shalehudin 2019, 74) Tidak seperti kebanyakan keluarga santri yang tinggal di sebuah pondok pesantren, selama menjalani masa studi di Yogyakarta Gus dur tinggal di rumah salah seorang kerabatnya, K.H Junaidi seorang ulama tarjih Muhammadiyah. Selama tinggal di sana, selain aktif berkuliah, Gus Dur biasa mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Dan mengikuti diskusi malam yang dilaksanakan oleh K.H Juanidi dan muhammadiyah lain.

Dalam menjalankan masa studinya di SEMP Yogyakarta, Gus dur memiliki seorang guru wanita yang tak lain merupakan seorang gerwani. Darinyalah Gus dur banyak membaca literatur-literatur tentang komunis, di antara buku yang dibaca Gus dur: buku-buku karangan Plato, Das Kapital karya Karl Marx, novel-novel karangan Willem Bachom, dan lain sebagainya (Shalehudin 2019, 74). Di lain sisi Gus dur tidak membatasi jenis literatur yang ia baca, terbukti bahwa ia juga gemar membaca literatur karangan para penulis terkenal seperti Ernest Hemingway, William Faulkner, Andor Maraloux, dan Ortega y. Gasset (Shalehudin 2019, 75).

Kegemaran membaca Gus dur nampaknya memang sudah ditanamkan oleh sang ayah sejak dia masih kecil karena di rumah tempat tinggalnya dulu, memang terdapat rak-rak buku, yang berisi buku-buku, majalah, koran yang memang disediakan untuk melatih minat dan baca yang dimiliki Gus dur. Selain gemar membaca, Gus Dur juga disebut-sebut gemar mempelajari Bahasa-Bahasa suatu daerah, hal tersebut merupakan residu dari banyaknya orang yang berkujung ke rumahnya dengan menggunakan berbagai macam Bahasa.

Setelah menyelesaikan masa studinya di SEMP Yogyakarta, Gus dur melanjutkan studinya ke salah satu Pondok pesantren yang terletak di kota Magelang, yaitu pada tahun 1957 sampai 1959, tepatnya di pondok pesantren Tegalrejo, Magelang. Di pesantren itulah Gus Dur mulai menunjukkan kemampuannya, ia berhasil merampungkan masa studi di bawah asuhan kiai Chudori hanya dalam kurun waktu 2 Tahun (Shalehudin 2019, 77), di mana dalam hal ini, santri umumnya hanya mampu menyelesaikan studi kurang lebih selama 4 tahun. Selama di bawah asuhan Kiai Chudori, Gus Dur diperkenalkan dengan praktik ritual Jawa dan ritus sufi, serta melakukan Ziarah ke beberapa kuburan yang dianggap keramat di Jawa.

Setelahnya, Gus Dur kembali melanjutkan masa studinya di salah satu pesantren yang terletak di kota Jombang. Yaitu Mu'alimim Bahrul Ulum, Pesantren Tambak Beras, Jombang pada tahun 1959 – 1963. Kemudian dilanjutkan di salah satu pesantren yang terletak di kota Yogyakarta, tepatnya di pesantren Krapyak, dan tinggal di rumah pemimpin ormas NU terkemuka, yaitu K.H Ali Maksum (Shalehudin 2019, 76).

Gus Dur digambarkan sebagai seorang sosok yang ulet dan gigih dalam menuntut ilmu, seluruh waktunya benar-benar ia manfaatkan untuk terus mempelajari segala macam ilmu, di lain sisi, garis keturunannya yang merupakan anak sekaligus cucu dari tokoh-tokoh terkemuka NU menjadikan Gus Dur banyak mendapat perlakuan istimewa, seperti pengajaran yang dilakukan langsung melalui Kiai. Karena kegigihannya pulalah, Gus dur mampu menguasai Gramatikal Bahasa Arab secara Fasih saat Umurnya masih terbilang muda.

Rasa haus akan ilmu, kegigihan dalam mencari pengetahuan-pengetahuan baru telah mengantarkan Gus dur pada dunia pendidikan yang lebih luas, pada tahun 1964 Gus dur menerima sebuah kesempatan di mana ia diberi kepercayaan untuk mendapat beasiswa dari Departemen RI untuk melanjutkan studinya ke ranah yang lebih luas, Mesir. Selama di Mesir, ia menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi berbasis islam Ma'had Ali li ad-dirasat Al-Islamiyah Universitas Al-Azhar (Shalehudin 2019, 77), namun sayangnya Universitas ini belum dapat memenuhi rasa penasaran Gus Dur akan dunia ilmu pengetahuan yang luas, sehingga dalam hal ini Gus dur banyak menghabiskan waktu membaca di salah satu Perpustakaan paling lengkap kota tersebut, yakni American University Library (Shalehudin 2019, 77). Kendati demikian, Mesir saat itu dinilai banyak menguntungkan para Intelektualis, di mana pemerintahan yang menjabat saat itu menjamin kebebasan berpendapat. Hal tersebut kemudian menjadi angin segar bagi Gus Dur untuk mengembangkan kemampuan analisis dan kritisnya. Gus dur banyak mengikuti diskusi-diskusi yang digelar oleh para intelektualis Mesir. Selama proses pengembangan intelektualnya di Mesir Gus Dur banyak mengagumi gagasan-gagasan dari Thaha Huseindan Ali Abdurraziq.

Setelah itu Gus Dur pindah ke Baghdad, di kota ini Gus dur mendapat rangsangan pengetahuan yang tidak ia dapatkan selama di Mesir. Ia mengambil jurusan sastra dan ilmu kebudayaan Arab, dari sanalah Gus Dur mulai berkenalan

dengan pemikiran-pemikiran orientalis seperti Emile Durkheim yang banyak membuka pemikiran dan wawasan Gus Dur. (Shalehudin 2019, 77).

Gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid

Pada proses pembentukan karakter intelektualnya, Gus dur banyak menjalin relasi dengan para intelektualis Progresif Muslim seperti Nurcholis madjid. Sehingga banyak dari pemikirannya yang kemudian dinilai cenderung liberal. Gus Dur ketika membicarakan perihal gerakan sosial, dan transformasi ia selalu mengarahkannya pada ranah humanis dan liberal, di mana suatu gerak kehidupan masyarakat dalam upaya memajukan peradaban haruslah berdasar pada manusianya sendiri sebagai masyarakat yang terbuka dan memiliki arah pandang ke depan.

Gus dur berpendapat bahwa islam transformatif adalah sebuah paradigma yang mesti dipikirkan dan dicari solusinya, agar umat muslim tidak lagi terbelenggu dalam bayang-bayang peradaban barat yang semu. Pemikiran yang demikian nampaknya merupakan residu dari latar belakang kehidupan Gus dur yang berlatarbelakang keislaman tradisional yang diolah sedemikian rupa dengan berbagai perspektif serta pemikiran dari dunia barat, sehingga dalam gagasan-gagasannya Gus dur banyak menyandarkan pemikirannya pada nilai kemanusiaan, keadilan dan demokrasi yang kemudian ia olah sedemikian rupa dan digabungkan dengan konsep islam transformatif.

Seorang ilmuwan Barat, Williem Liddle pernah mengklasifikasi corak pemikiran ilmuwan islam Indonesia menjadi beberapa bagian yaitu, indiginist, social reformis, dan universalis (Shalehudin 2019, 87). Dalam hal ini dapat kita simpulkan melalui beberapa pemikiran yang Gus Dur tawarkan yang banyak membawa gagasan tentang islam ala Indonesia, yang kemudian melahirkan gagasan pribumisasi islam. Dalam hal ini, jika kita kembali menilik klasifikasi yang diutarakan oleh Liddle maka dalam cakupannya Gus Dur dapat dikategorikan dalam klasifikasi indiginist dan social reformis. Di mana pemikirannya menaruh perhatian besar pada upaya pengembangan masyarakat, meminimalisir kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat golongan bawah.

Pesantren Sebagai Subkultur

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dalam prosesnya memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri dengan lembaga pendidikan lain

bahkan masyarakat secara umum. Hal tersebutlah yang kemudian melandasi Gus Dur mencetuskan gagasan “pesantren sebagai subkultur ini. Namun ia juga menegaskan bahwa pernyataan tentang subkultur pesantren tidaklah dapat dikategorikan sebagai sifat mendasar yang selalu ada pada tiap pesantren, meskipun dalam hal ini dapat kita temukan beberapa ciri khas yang dimiliki pesantren, baik dalam aspek pendidikan, disiplin, atau menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun hal tersebut tidaklah dapat dijadikan sebagai landasan untuk menegaskan kesubkulturan pesantren.

Pernyataan bahwa subkultur merupakan sistem yang ada pada pesantren sejatinya belum merata dan tidak dimiliki oleh setiap Pesantren. Oleh karena itu penisbahan makna subkultural terhadap pesantren perlu disadari oleh kalangan pesantren itu sendiri sebagai upaya pengenalan identitas yang ada pada sistem kepesantrenan oleh dunia luar. Gus Dur menambahkan dalam tulisannya, bahwa penisbahan tersebut sejatinya hanyalah sebuah upaya pengistilahan yang didorong oleh alfanya istilah lain, (Wahid 2007, 89) sehingga penisbahan ini bukanlah sebuah istilah yang dilahirkan dari pengolahan data secara empiris yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah.

Pesantren sebagai sebuah lembaga yang memiliki kekhasan tersendiri menjadikan Gus dur berspekulasi bahwa apa yang dicontohkan dalam sistem pengajaran yang hanya ditemukan pada sistem pendidikan pondok pesantren dapat kiranya dijadikan model nyata terhadap pemberdayaan masyarakat. Di mana Kekhasan yang terdapat pada sistem pendidikan pesantren dinilai dapat melahirkan nilai-nilai moral yang terbentuk dengan sendirinya melalui berbagai kebiasaan yang diadaptasikan sebagai kegiatan sehari-hari (Wahid 2007, 93). Hal itulah kiranya yang kemudian oleh ilmuwan barat, Clifford Geertz dinamakan sebagai “Kehidupan kaum Abangan”. Di mana nilai-nilai kehidupan yang sarat akan makna hanya dapat kita temui dalam sistem pendidikan dunia pesantren.

Konsep Islam Tradisional: Akulturasi Nilai Keislaman dan Budaya

Berbicara perihal pendidikan islam tradisional, maka konotasi maknanya akan tertuju pada Sistem pendidikan berbasis islam tradisional, atau yang lebih dikenal dengan Pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ulil Abshar, ia menyatakan, bahwa pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai tradisional dan budaya autentik bangsa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Hadeari dan Abdullah Hanif

2004, 14). Namun, jika berkaca pada teori yang demikian, maka nampaknya akan timbul aspek-aspek khusus dari tatanan sistem pendidikan di dunia Pesantren.

Sistem pendidikan berbasis tradisional berarti bahwa pendidikan yang ditempuh merupakan akulturasi antara stimulan keilmuan yang masih berpegang teguh pada budaya autentik sebagai metodologinya. Mochtar Buchori dalam tulisannya mendefinisikan pesantren sebagai stimulan pendidikan di Indonesia yang dalam penyelenggaraannya masih berpegang pada sistem tradisional, serta menjadikan nilai-nilai islam sebagai falsafah hidup (Hadeari dan Abdullah Hanif 2004, 14). Namun, jika kita berpacu pada implikasi yang demikian, maka konotasi dari makna pesantren tersebut akan mengerucut terhadap sistem pendidikan tradisional saja, Sedangkan bagi sistem pendidikan pesantren yang mulai menerapkan sistem pendidikan modern, tidak dapat lagi dikatakan sebagai pesantren.

Analisis yang demikian tentunya hanya akan membatasi makna pesantren sendiri, dengan antesenden terbatasnya peluang untuk berkembang bagi pesantren itu sendiri. Gus Dur dalam gagasannya “Pesantren sebagai Subkultur” menegaskan, bahwa corak yang ada dalam jati diri pesantren tidaklah dapat dipukul rata, di mana corak yang dimiliki suatu pesantren, belum tentu dimiliki oleh pesantren yang lain (Abdurrahman Wahid 2001, 2). Memang terdapat sisi positif dari pembatasan makna yang ada, yaitu sebagai acuan atau batasan dalam menentukan struktur pengelolaan yang ada. Namun di sisi lain, hal tersebut juga mampu memberi antesenden yang buruk, di mana arah atau haluan perkembangan pesantren tertambat pada konsensus tertentu.

Jika kita kembali pada saat pesantren pertama didirikan, dapat kita saksikan bahwa tujuan dari didirikannya sistem pendidikan pesantren adalah untuk melatih mental para santri sebagai wadah syiar islam yang rahmatan lil’alamin, sebelum menghadapi problematika yang ada pada tatanan kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Maka dari itu, untuk mencapai itikad yang demikian, santri sebagai generasi dakwah islam hendaknya mampu beradaptasi dengan setiap budaya dan lingkungan tempat ia tumbuh dan berada (Yasmidi, 2002, 35). Demikianlah awal dari gagasan pendidikan islam multikultural yang ada.

Selain itu, konsep pendidikan yang ada pada sistem pendidikan Pesantren tradisional di mana sikap tunduk pada kyai adalah nilai utama dinilai cenderung kaku, hal tersebut dikarenakan proses transmisi keilmuan hanya berdasar pada

corak satu arah. Dapat kita ambil sistem halaqoh dan hiwar yang lazim di kalangan santri, sistem pendidikan ini menyerupai metode diskusi, dengan menjadikan kitab kuning sebagai acuan, akan tetapi dalam pelaksanaan metode ini, santri hanya berperan sebagai penyimak, tanpa harus mempertanyakan kandungan serta kebenaran dari kitab yang dikaji (Abdurrahman Wahid, 2001, 72). Hal tersebut bukanlah terjadi tanpa sebab, tujuan dari diadakannya metode jenis ini adalah untuk menjadikan kyai sebagai tokoh transmisi ilmu utama yang patut dihormati serta dijaga martabatnya dengan tujuan tercapainya keberkahan terhadap ilmu yang didapat.

Di sisi lain, Gus Dur menyebutkan dalam salah satu tulisannya; bahwa apa-apa saja yang diterapkan di pesantren bukanlah diadakan tanpa landasan dan tujuan. Pemisahan kehidupan santri secara subkultural bertujuan untuk membangun mental santri yang tak hanya islami secara universal, namun dapat membaaur dan berkembang dengan lingkungan di mana ia hidup (Abdurrahman Wahid 2001, 74). Akan tetapi, saat seorang santri ingin mengikuti segala perkembangan yang ada, ia diharuskan untuk ikut membaaur bersama dengan peradaban yang ada. Hal tersebut tentunya memberikan kekhawatiran tersendiri bagi para muslim, tentang bagaimana ia dapat mengikuti perkembangan, tanpa harus takut kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Islam dan Arus Perkembangan

Modernisasi Islam

Istilah modern, globalisasi, atau modernisasi adalah istilah barat yang banyak digunakan untuk menjelaskan perubahan atau pembaruan yang terjadi. Sehingga dalam dunia islam, modernisasi islam berarti pembaruan yang ditujukan untuk menunjukkan orientasi pembaharuan yang terjadi di dunia islam (Harahap 2015, 74). Istilah ini kemudian banyak dipopulerkan oleh para orientalis dalam upaya penisbahan atas teori-teori yang mereka gunakan dalam mengkaji islam.

Saat membicarakan islam dan modernisasi, maka yang akan tergambar dengan gamblang adalah wajah islam yang semakin mati, sekularisasi, kaum liberal, dan hal buruk lainnya. Hal ini seolah menyiratkan bahwa islam dan modernisasi adalah dua komponen tabu, yang saling bertolak belakang satu sama lain, hal ini seolah menyiratkan bahwa kemodernan adalah antitesa bagi islam. Padahal, jika kita

telusuri lebih dalam, Islam merupakan agama yang kompatibel dengan modernisasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Amich Al-hubani:

“Islam merupakan agama yang paling siap menghadapi kemodernan yang ada. Bukan sekedar kompatibel, melainkan juga memiliki hubungan organik dengan modernisasi, oleh karenanya Islam memiliki kelenturan dalam beradaptasi dengan kemodernan “.

Demikianlah watak, visi islam yang selaras dengan kemodrenan, karena islam merupakan agama yang memiliki arah pandang ke depan, bukan agama yang mengukung dan tradisional yang membatasi penganutnya dalam melakukan nilai-nilai sosial (Mun'im 2000, 229). Dengan begitu dapat kita simpulkan, bahwa menjadi moderen bukan berarti harus meninggalkan syariat islam, dan kemudian menjadikan barat sebagai kiblat dalam segala urusan kehidupan, karena jika memahami hakikat islam yang sesungguhnya maka kita dapat menjalankan syariat islam, tanpa takut menjadi kaum tertinggal.

Ajaran islam dinilai memiliki sistem yang sempurna, kendati demikian tidak berarti bahwa segala sesuatu yang ada dalam ajaran islam sepenuhnya bersifat final dan tidak dapat dikritisi atau dikembangkan. Hal tersebut adalah karena dalam ajaran islam, terdapat ajaran-ajaran pelengkap yang cenderung relatif dan berkembang mengikuti apa yang terjadi, sehingga dirasa perlu adanya pembaharuan (Harahap 2015, 90). Namun dalam hal ini, bukan berarti seluruh ajaran yang ada dapat dirubah dan dirombak seluruhnya. Karena segala perubahan yang ada haruslah tetap bepijak pada aturan-aturan dasar agama yang paten. Seorang Tokoh Islam Ibnu al-Qayyim bahkan berpendapat bahwa Syariat Islam adalah sebuah ajaran yang ditegakkan dengan berdasar pada nilai universal yang ada (Nugroho dan Hadi 2020, 121). Sehingga apa yang mejadi pokok ajaran islam haruslah berlandaskan pada prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan bersama.

Jika kita kembali menilik pada aspek historis islam, yaitu pada saat wahyu pertama turun (baca: surah Al-Alaq 1-5), maka akan kita dapati betapa islam sangat kompatibel terhadap segala perkembangan yang ada. Hal tersebut dapat terlihat jelas pada ayat pertama yang memiliki makna “bacalah!” (Al-Qur’an surah Al-Alaq t.t.), di mana dapat kita simpulkan bahwa konotasi makna yang terkandung dalam ayat tersebut adalah kehendak Tuhan yang menghendaki Muhammad sebagai penyampai risalah keagamaan agar mampu berkembang dan terus belajar agar

mampu membuat peradaban islam yang maju dengan cara membaca (Qomar 2011, 18). Konotasi makna yang demikian kemudian diulangi dan dikuatkan dengan penegasan di ayat ketiga, bahwa apa-apa yang ditujukan untuk mencapai peradaban yang maju dan berkembang dapat tercapai dengan cara terus membaca dan belajar, di mana konotasi makna dari kata membaca adalah sesuatu yang bersifat visioner dan dinamis. Namun tetap berpijak pada ajaran dasar agama yang dikehendaki Tuhan.

Di samping itu, dapat kita temukan banyaknya nash-nash islam yang mengacu pada pentingnya ilmu dan peradaban. Seorang Filsuf Kamsul Abraha bahkan mengatakan bahwa tidak ada satu agama pun, yang begitu menghargai dan menaruh perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan selain Islam (Qomar 2011, 21). Sehingga dalam hal ini, dapat kita simpulkan bahwa segala tindakan anti intelektualisme dan anti perubahan yang didasarkan atas nama agama justru kontradiktif dengan nilai agama itu sendiri.

Proses perubahan Stimulan Keislaman Muslim Milenial

Pada era Distrupsi ini dapat kita saksikan umat muslim seolah terpecah menjadi beberapa bagian, sebagian kaum fanatisme menggaungkan dirinya sebagai pembela agama dan menolak habis-habisan segala teori pembaharuan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai islam yang sesungguhnya, sedangkan sebagian yang lain salah kaprah dalam memahami paradigma ideologi barat.

Di sisi lain, Perpecahan yang terjadi di kalangan umat muslim semakin marak terjadi. Perpecahan yang terjadi merupakan residu dari benturan berbagai faktor, seperti kepentingan politik, perbedaan ideologi dan aliran menjadikan umat muslim saling menyerang dan menyalahkan satu sama lain. Selain itu, Ulama sebagai transmittor ilmu yang disegani masyarakat pun dinilai turut ambil bagian dalam proses transformasi stimulan keislaman di kalangan masyarakat muslim, hal tersebut adalah karena sebagian Ulama dinilai memberikan fatwa yang terlalu ketat, sedangkan di sisi lain sebagian ulama dinilai memberikan fatwa dengan berdasar pada dalil yang terlalu longgar. (Harahap 2015, 71)

Anggapan bahwa nilai-nilai agama sudah tidak lagi koheren dengan segala peradaban dan kemajuan orientasi berfikir menjadikan banyak dari muslim milenial meninggalkan peradaban islam dan berlomba-lomba dalam mengejar dan meniru peradaban barat, baik ideologi, tata-tatanan hukum maupun cara hidup. Padahal jika kita telusuri lebih dalam, hukum-hukum yang ada dalam islam

merupakan hukum yang bersifat fleksibel dan Kompatibel dengan segala kondisi. Dalam hal ini dapat kita Kita ambil contoh hukum fiqh yang menjadi landasan dalam menjalankan tatanan kehidupan beragama dan bernegara, di mana hukum fiqh yang fleksibel, dan terus berkembang mengikuti proses perubahan nilai-nilai kehidupan merupakan salah satu bukti nyata, bahwa islam dan kemodernan adalah dua komponen yang kompatibel satu sama lain.

Teknologi yang mengungkung, antara Anugerah dan Musibah

Dewasa ini hampir setiap aktifitas sehari-hari tak luput dari pengaruh digital. Hal demikian dapat kita saksikan dalam segala kegiatan yang dibumbui teknologi mutakhir dalam setiap aspeknya. Hadits yang merupakan sumber rujukan kedua dalam Islam pun, nampaknya turut berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Hadits yang dahulu hanya dapat kita jumpai dalam bentuk kitab-kitab fisik kini telah bertransformasi menjadi bentuk yang lebih mudah diakses oleh setiap kalangan. Hal tersebut tentunya membawa dampak positif sekaligus negative secara bersamaan.

Dengan segala perkembangan yang ada Studi hadits di era modern tentunya terasa lebih mudah dan praktis jika dibandingkan dengan studi hadits di era klasik. Kemudahan dalam mencari referensi yang diberikan oleh hadits berbentuk perangkat lunak (software) membuat kebanyakan dari muslim milenial lebih memilih kitab hadits berbentuk perangkat lunak (software) ketimbang kitab asli karangan para Ulama terdahulu. Sejatinya hal yang demikian tidak memberi dampak negatif yang cukup signifikan. Hanya saja, alangkah baiknya jika dalam proses transmisi dan studi keilmuan, muslim milenial juga tetap mengakses kitab asli karangan para Ulama untuk memastikan orisinalitas dari Hadits yang dikaji.

Selain itu, kemudahan dalam mengakses perangkat lunak membuat peran guru dalam proses transmisi ilmu menjadi tergantikan. Begitu juga fungsi dari hadits sendiri menjadi tergeser, di mana hadits hanya diposisikan sebagai suatu disiplin keilmuan tertentu tanpa memahami fungsi hadits dalam menjalankan kehidupan yang sesungguhnya. Sehingga tak heran, jika generasi muda saat ini mengalami degradasi moral yang cukup memprihatinkan.

Transformasi makna Al-ushuliyah Islamiyah

Saat berbicara perihal agama, terutama dengan maraknya ujaran kebencian dan kekerasan yang selama beberapa kurun waktu terakhir turut mewarnai dunia

keagamaan dunia. Maka yang akan terlintas dalam pikiran non-muslim, terutama masyarakat barat saat ditanya soal islam adalah “apakah islam memang sejatinya kejam?”, atau “untuk apa Tuhan menciptakan banyak agama jika hanya untuk menjadikannya saling berperang satu sama lain?”, dan pertanyaan berbau islamphobia lainnya. John L. Esposito dalam salah satu karyanya menjelaskan bahwa

“Suka atau tidak suka, di abad kedua puluh satu ini, pertanyaan mengenai pengaruh agama dan budaya tak terhindarkan lagi terkait dengan pembahasan mengenai munculnya masyarakat, politik, kekerasan dan terorisme, serta semua urusan internasional” (John 2010, 68).

Hal yang demikian tentunya tidak terjadi dengan sendirinya, pergeseran makna dan nilai keislaman merupakan sebuah antesenden dari tergesernya ilmu pengetahuan, dan pemahaman agama yang minim dari para penganutnya. Pemahaman agama yang minim salah satunya disebabkan dari hilangnya proses transmisi ilmu dari guru yang sesuai. Di era mutakhir seperti saat ini, saat segala sesuatu dapat diakses dengan mudah, menjadikan mayoritas dari generasi muda muslim seperti santri cenderung lebih memilih sesuatu yang praktis. Termasuk dalam persoalan transformasi ilmu, mereka lebih memilih untuk belajar agama secara otodidak untuk mempelajari suatu hukum tertentu, tanpa didampingi oleh seorang guru yang kompatibel pada bidang tersebut, hal tersebut kemudian menciptakan pergeseran pemahaman tentang agama, sehingga yang akan terjadi adalah radikalisisasi atau sekularisme yang kian melanda.

Selain itu, dapat kita saksikan bahwa pergeseran makna keislaman juga banyak dilandasi oleh kepentingan politik yang mengatasnamakan islam (Rochmawati 2018, 94). Sebut saja term jihad atas nama agama yang telah banyak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Di Indonesia khususnya, dapat kita saksikan bagaimana perpecahan dan konflik antar umat islam sendiri dapat terjadi hanya karena perbedaan pemahaman politik, ambisi untuk mendirikan negara Islam (Khilafah Islamiyah) hingga perbedaan madzhab dan cara pandang dalam memahami naskah keagamaan.

Pemahaman agama yang sempit cenderung akan menjadikan naskah agama atau syariat sebagai kambing hitam. Ketika muslim tekstualis ditanya soal apa yang menjadikan mereka bertindak anarkis hingga membunuh manusia lain, maka mereka akan menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk membela

Tuhan. Padahal sejatinya, Tuhan bahkan nabi tidak pernah memerintahkan atau memberi contoh untuk saling bunuh. Bahkan dalam sebuah term hadits nabi disebutkan “*uth’imu man ta’rif wa man lam ta’rif*” maka dapat kita simpulkan, bahwa konteks dari hadits tersebut adalah untuk berbuat baik tanpa memandang etnis, ras, suku, keturunan, bahkan agama sekalipun.

Peran konsep Neomodernisme dan Pesantren sebagai Subkultur dalam upaya Reformasi Makna al-Ushuliyah Al- Islamiyah di kalaNgan Masyarakat Muslim Modern

Sebagaimana paparan komparasi di atas, penulis mencoba menawarkan solusi dalam menghadapi fenomena yang demikian, di mana titik tumpu dalam hal tersebut merupakan kekeliruan dalam gagasan nilai-nilai keislaman yang dinilai terlalu Longgar di satu sisi dan terlalu kaku di sisi yang lain. Sehingga dalam hal ini, kedua Problematika yang demikian dinilai menjadi sebab atas segala problematika kemanusiaan dan keagamaan yang ada. Penulis menghadirkan kolaborasi antara konsep Neomodernisme milik Fazlurrahman dan gagasan Pesantren sebagai subkultural yang diprakasai oleh Abdurrahman Wahid. Di mana dua deklinasi tersebut memiliki kolerasi antara satu dengan yang lain

Konsep Neomodernisme dan Islam

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, Fazlur Rahman dalam hal ini telah membagi modernisme menjadi dua bagian, modernisme era klasik, dengan modernisme era kontemporer. Pemisahan ini ditujukan untuk menunjukkan garis pemisah antara modernisme klasik dengan modernisme modern. Di mana Modernisme klasik dalam cakupannya hanya berfokus pada faktor-faktor eksternal dunia keislaman, sehingga dalam perkembangannya muslim era ini cenderung bersikap apatis terhadap segala kritikan yang dilontarkan terhadap faktor internal islam.

Modernisme klasik dalam perkembangannya membutuhkan waktu sekitar dua hingga tiga abad untuk menyempurnakan konsep teologi, hukum dan moral, serta politik, hingga kemudian baru dapat dikembangkan melalui sistem pendidikan yang diatur secara kolosal. Sistem pendidikan yang diatur sedemikian rupa kemudian dinilai sangat efisien dan koheren dengan perkembangan yang dimaksudkan, hingga akhirnya membuat Sunnah nabi serta nilai-nilai Qur’an yang

orisinil justru kabur dari pandangan masyarakat awam bahkan ulama muslim sendiri. (Fazlu Rahman 1985, 101) Di lain sisi sebagaimana yang kita ketahui, ilmu pengetahuan barat sudah sedemikian terpecah belah menjadi kepingan-kepingan terpisah. Sedangkan islam sendiri sejatinya telah mewarisi banyak hal dalam cakup pengetahuan, dari mulai sains, hitungan, hingga filsafat Yunani.

Secara teknis jika umat muslim memiliki pandangan yang terbuka terhadap segala perkembangan yang ada, maka kita dapat mengambil serta merumuskan apa yang menjadi faktor penghambat kemajuan islam dengan berkaca pada masa lalu. Rahman dalam tulisannya mengatakan bahwa dalam upaya penggambaran orientasi berfikir yang ada pada umat islam, kita dapat berkaca pada masa lalu sehingga kita dapat melihat bagaimana penampilan dan cara pandang muslim serta menilik arah perkembangannya dari waktu ke waktu. (Fazlu Rahman 1985, 101)

Hal tersebutlah yang kemudian melahirkan gagasan neomodernisme ke dalam dunia islam, di mana dalam upaya memajukan peradaban muslim, muslim sendiri haruslah mampu dan mau berkaca terhadap peradaban lain yang lebih maju, namun tetap berpegang pada dasar-dasar islam. Selain itu, doktrin yang mengatakan bahwa term-term keagamaan tidak lagi koheren dengan segala peradaban dan kemajuan yang ada justru adalah gerbang menuju kehancuran peradaban itu sendiri.

Konsep Pemikiran Islam Metodologis

Konsep pemikiran jenis ini merupakan konsep pemikiran baru dalam dunia islam. Di mana titik tumpu konsep ini adalah pemikiran-pemikiran yang disandarkan pada ajaran-ajaran islam, di mana tujuan dari konsep pemikiran jenis ini adalah mencari, meneliti, dan menemukan serta mengembangkan metode, tehnik, dan mekanisme dalam upaya memajukan peradaban islam (Qomar 2012, 5). Adapun titik fokus konsep pemikiran ini adalah sebuah upaya di mana suatu kebenaran barulah dapat dikategorikan sebagai kebenaran yang nyata dan diakui eksistensinya setelah kebenaran itu lulus dalam tahap selektif dan berdasar pada argumentasi ilmiah.

Sejarah telah mencatat bagaimana islam mengalami kemunduran akibat pertikaian-pertikaian yang terjadi di kalangan internal muslim, seperti pertikaian yang terjadi di kalangan ulama fiqh, pertikaian yang terjadi di kalangan filosof muslim, pertikaian dalam bidang akidah. Dan lain sebagainya yang memberikan residu atas mundurnya moral dan stimulan keislaman.

Berbagai pemikiran islam pun perlahan muncul seiring berjalannya waktu, ada yang saling kontradiksi satu sama lain, seperti pemikiran islam tradisional dengan pemikiran Islam modern, atau pemikiran Islam Liberal dengan pemikiran Islam Radikal, dan lain sebagainya. Di mana pemikiran jenis ini memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Berkaca pada fenomena yang demikian, Dr. Mujamil Qomar akhirnya memutuskan untuk mencetuskan jenis pemikiran baru, di mana pemikiran jenis ini sarat akan metode cara, teknik, mekanisme dan lain sebagainya (Qomar 2012, 51). Dimana pemikiran ini memiliki orientasi terhadap upaya pengembangan yang bergerak secara inovatif. Objek kajian pemikiran itu pun cenderung fleksibel, di mana objek kajiannya dapat berupa pemikiran, penafsiran, pola hidup, menejemen, dan lain sebagainya.

Konsep pemikiran ini nampaknya selaras dengan visi dari konsep pemikiran Fazlur Rahman yang dilandaskan terhadap upaya-upaya dalam memajukan peradaban islam dengan cara mengambil jalan tengah, di mana dalam cakupannya umat muslim diharuskan berfikir terbuka, tidak kaku dan mau belajar terhadap fenomena historis yang dapat diukur kebenarannya secara empiris, guna mencari upaya terhadap permasalahan nyata yang ada pada saat ini.

Masyarakat Madani

Berbicara perihal modernisasi, maka akan dirasa kurang lengkap jika kita tidak menilik salah satu konsep milik modernis muslim Indonesia. Masyarakat madani merupakan salah satu gagasan Nurcholish Madjid, yang mana dalam konsepnya, Nurcholish Madjid menjelaskan; bahwa masyarakat madani, adalah konsep pemberdayaan masyarakat yang berdasar pada kesadaran akan pentingnya stimulan keilmuan, Hak Asasi Manusia, Toleransi, dan Perdamaian dalam suatu bangsa. Masyarakat ini adalah masyarakat yang menjadikan falsafah hidup bersama sebagai acuan dalam menjalankan hidup (Yasmidi 2002, 15). Sehingga dalam hal ini, masyarakat madani akan menjadikan segala kepentingan bersama di atas segalanya. Termasuk keyakinan teologis yang cenderung dijadikan kambing hitam oleh kaum tekstualis.

Tak jauh berbeda dengan moral muslim dewasa ini, banyak dari generasi muslim yang hanya menganggap teks hadits ataupun Al-quran sebagai naskah mati, antesenden yang demikian menyebabkan paradigma nyata, di mana seorang muslim akan mudah mengkafirkan orang lain dan menyatakan kebenaran tunggal hanyalah milik islam. Selain itu, pemahaman akan makna teks al-Quran juga erat

kaitannya dengan perbedaan latar belakang kehidupan dan cara berpikir bagi setiap individunya (Sudirman 2017, 162). Oleh karenanya, muslim milenial sebagai agent of change memiliki peran penting terhadap segala perbedaan interpretasi pemaknaan al-Quran, di mana muslim milenial dituntut untuk memiliki pikiran yang terbuka atas segala perbedaan guna meminimalisir perpecahan antar muslim sendiri.

Pemikiran tersebut sejalan dengan gagasan Abdurrahman Wahid “Pesantren Sebagai Subkultur” di mana gagasan tersebut berpacu terhadap fungsi islam yang rahmatan lil’alamin dan memfungsikan manusia sebagai makhluk sosial yang saling terhubung satu sama lain. Sehingga antara satu dengan yang lainnya dapat saling menghormati segala perbedaan yang ada.

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan salah satu kunci utama untuk mencapai visi islam yang rahmatan lilalamin, karena tanpa adanya karakter yang baik maka cita-cita untuk membawa perdamaian dunia hanya akan menjadi angan belaka. Oleh karena itu, pendidikan karakter nampaknya adalah suatu keniscayaan dalam menghadapi degradasi moral di kalangan generasi muda saat ini. Konsensus dari pendidikan ini adalah penanaman etika-etika baik di kalangan generasi muda, di mana sistem pendidikannya berkonotasi pada sikap sosial, seperti apresiasi, pengakuan serta penerimaan yang ditujukan kepada peserta didik (Aly 2011, 105), dengan impresi akhir menjadikan anak didik memiliki rasa senang dalam melakukan proses pembelajaran (Qomar 2012, 250).

Pada prosesnya peserta didik diberi kebebasan dan pengarahan dalam mengikuti serta mengkritisi stimulan kemodernan yang ada, peserta didik dilatih untuk menciptakan daya tahan mental-spiritual yang kuat melalui penguatan pada sistem pendidikannya terlebih dahulu. Adapun dalam upaya penguatan stimulan pendidikan islam diperlukan adanya penguasaan terhadap epistemologi islam sebagai dasar sistem pendidikan islam, sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Mujamil Qamar, bahwa “epistemologi islam dapat berperan sebagai pengkritik, penemu bahkan pengembang dalam suatu sistem pendidikan” (Qomar 2012, 250).

Sejalan dengan hal yang demikian, prinsip pendidikan era Post-modern memiliki landasan pluralisme yang kuat. Di mana pendidikan memiliki peran penting untuk menekankan aspek kemajemukan, pengembangan empati antar

individu, dan kebebasan setiap individu untuk bergerak sesuai dengan nurani dan haknya sebagai manusia (Makhrus dan Amalia 2020, 123).

Pendidikan jenis itu nampaknya sudah diterapkan oleh salah satu sistem pendidikan tradisional ala Indonesia yakni, pesantren. Di mana pesantren dalam proses transisi ilmunya sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, sistem pendidikan pesantren berpusat pada kiai yang menjadi pusat transmisi ilmu sendiri. Bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah hanya membahas bagaimana peserta didik mampu menyerap stimulant keilmuan yang diajarkan, namun juga memiliki karakter yang kuat. Pesantren sebagai subkultur yang diprakasi oleh Gus dur dalam cakupannya membahas bagaimana tata cara hidup santri yang sedemikian khas dapat diaplikasikan terhadap masyarakat secara umum. Seperti sistem pendidikan pesantren yang terkadang dinilai terlalu fleksibel hingga tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Namun jika lihat dan teliti yang lebih dalam, sejatinya konsep pendidikan yang demikian, di mana santri dituntut untuk dapat melakukan banyak hal secara mandiri adalah sebuah upaya pembekalan moralitas terhadap diri santri dalam menghadapi perkembangan dunia.

Selain itu kemampuan adaptif santri terhadap lingkungan sekitar mampu menunjukkan bagaimana seseorang dapat membaaur dengan perubahan kultur yang ada namun tetap mempertahankan sisi khas yang ada pada dirinya (Wahid 2007, 95). Dengan demikian, dalam sistem pendidikan pesantren sejatinya telah terdapat sistem pendidikan yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan yang ada di luar diri pesantren itu sendiri, yang dalam implikasinya dapat memberi gambaran bagaimana muslim milenial dapat tetap mengikuti perkembangan teknologi yang ada, namun tetap berpegang teguh pada stimulan keislaman sebagai jati dirinya.

Kesimpulan

Pembentukan masyarakat muslim yang modern, mandiri dan memiliki daya saing haruslah ditegaskan untuk tetap berpacu pada syariat secara benar. Sehingga, generasi muda diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada asas-asas Islam dan selaras dengan fungsinya sebagai manusia.

Sesuai dengan konsep Neomodernisme milik Fazlur rahman di mana upaya memajukan peradaban islam, masyarakat muslim haruslah memiliki pemikiran yang terbuka terutama dalam menyikapi ideologi-ideologi barat, namun tidak

lantas menjadikannya dirinya terombang-ambing dalam paradigma ideologi barat. Artinya selain kebutuhan spiritualitasnya saja yang harus terpenuhi, ia juga pun harus menyadari kewajiban dalam upaya merealisasikan makna islam rahmatan lilalamin adalah dengan menyempurnakan kebutuhan sosialnya terhadap masyarakat.

Begitu pula dengan gagasan pesantren sebagai subkultur milik Abdurrahman Wahid, bahwa untuk memajukan peradaban islam yang gemilang, haruslah dimulai dengan penguatan identitas diri dari seorang muslim itu sendiri, bahwa moral masyarakat muslim dituntut untuk bertumpu pada pengetahuan nalar berpikir yang kritis dan sesuai dengan asas kemanusiaan, sehingga dapat tercipta generasi yang cerdas dan memiliki kepekaan terhadap kepentingan umat manusia. Selain itu, dalam kerangka perubahan yang seperti ini, perubahan yang diciptakan bertumpu pada nilai-nilai yang telah ada sebagai landasannya. Bukan lagi menciptakan suatu gagasan baru (Untung 2017, 101), yang bertujuan untuk merombak nilai keislaman secara keseluruhan dan menjadikan barat sebagai kiblat dalam segala problematika kehidupan.

Selanjutnya, dapat kita simpulkan bahwa arah perubahan yang dimaksud oleh Fazlur Rahman dan Gus dur adalah perubahan yang bersifat dinamis. Fazlur Rahman melalui gagasan neomodernisme menegaskan, bahwa untuk menciptakan peradaban Islam yang gemilang, muslim era milenial diharuskan untuk memiliki pemikiran yang terbuka terhadap segala perkembangan yang berasal dari barat, namun tetap memiliki nalar yang kritis dalam menghadapi stimulan perubahan yang ada. Sedangkan Gus Dur dengan gagasan Pesantren sebagai subkultur, berpacu pada cara pandang muslim milenial yang fleksibel namun tetap memegang teguh kekhasan yang terdapat dalam nilai keislaman itu sendiri. Sebagaimana gagasan pesantren sebagai subkultur yang tetap mempertahankan segala nilai yang telah ada, dan hanya mengganti sebagian nilai-nilai lama dengan perubahan yang lebih baik, bukan keseluruhan. Sehingga peradaban yang dimaksud dapat terwujud tanpa perlu kehilangan jati dirinya sebagai muslim yang berpegang teguh pada syariat yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Al-Qur'an surah Al-Alaq.

Aly, Abdullah. 2011. Pendidikan islam Multikultural di Pesantren. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Aziz, Ahmad Amir. 2009. Pembaruan Teologi. Yogyakarta: Teras.

Yasmidi 2002. Modernisasi Pesantren Kritik Nucholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional. Jakarta: CIPUTAT PRESS.

Hadeari, Amin, dan Abdullah Hanif. 2004. Masa depan Pesantren dalam tantangan Modernitas dan tantangan kompleksitas global. Jakarta: IRD PRESS.

Harahap, Syahrin. 2015. Islam dan Modernitas. Jakarta: PrenadaMedia Group.

John, L Esposito. 2010. Masa Depan Islam antara Tantangan kemajemukan dan benturan dengan barat. Bandung: Mizan.

Makhrus, Ali, dan Rizki Amalia. 2020. "Pesantren for World Peace (A Case Study in a Pesantren in Jombang)." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 22(1): 114–30.

Mun'im, Abdul. 2000. Islam di tengah Arus transisi. Jakarta: PT.kompas Nusantara.

Musidi, B. 2010. "Pakistan." *Jurnal Historia Vitae* 24.

Nugroho, Hery, dan Abdul Hadi. 2020. "Islam Nusantara Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 21(2): 115–42.

Qomar, Mujamil. 2011. Merintis Kejayaan Islam Kedua. Yogyakarta: Teras.

———. 2012. Pemikiran Islam Metodologis. Yogyakarta: Teras.

Rahman, Fazlu. 1985. Islam dan Modernitas tentang Transformatif Intelektual Terj. Ahsin Moh. Bandung: Pustaka.

Rahman, Fazlur. 1993. Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam, Terj. Taufik Adan Amal. Bandung: Mizan.

Rochmawati, Nikmah. 2018. "Redeveloping Peace in Contemporary Islam." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 20(1): 87–108.

Shalehudin, Ahmad. 2019. Abdurrahman Wahid. Yogyakarta: BasaBasi.

Sudirman, S. 2017. "Hermeneutical Approach For Qur'anic Exegesis: An Offer From The West." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 17(2): 161–74.

Tafsir, Zainul Arifin, dan Komarudin. 2002. Moralitas Al-Quran dan Tantangan

Modernitas. Yogyakarta: Gama Media.

Untung, Slamet. 2017. "GAGASAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN (1970-1980)." *International Journal Ihya' Ulum al-Din* 18(1): 87-120.

Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute.